

TARI MONGONYOP SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL KABUPATEN BANGGAI

Safril Lapalanti, Riana Diah Sitharesmi, Rahmawati Ohi

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
email: safrillapalanti03@gmail.com

RINGKASAN

Seni tari memiliki simbol-simbol yang terdapat pada setiap pertunjukannya. Tari Mongonyop merupakan tarian khas dari Kabupaten Banggai yang mengangkat tradisi kuliner onyop dari Suku Saluan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana simbol-simbol yang ada dalam Tari Mongonyop merepresentasikan kearifan lokal Kabupaten Banggai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dalam Tari Mongonyop dan menguraikan makna simbol-simbol tersebut yang merepresentasikan kearifan lokal Kabupaten Banggai dengan mengeksplorasi makna denotatif dan makna konotatif dari simbol-simbol yang sudah diklasifikasikan guna mengetahui mitos dalam sistem penandaan yang berkaitan dengan Kabupaten Banggai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tari Mongonyop berdasarkan tanda yang dimunculkan merepresentasikan kearifan lokal di Kabupaten Banggai. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek dalam bentuk penyajian Tari Mongonyop yang diuraikan dalam elemen-elemen tanda seperti ragam gerak, pola lantai, musik iringan, elemen aural, dan properti yang digunakan. Berdasarkan metode analisis yang digunakan dengan menemukan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos menunjukkan bahwa Tari Mongonyop merepresentasikan sikap dan karakteristik manusia yang meliputi perilaku spiritual, sosial, dan pandangan hidup sederhana sebagai filosofi hidup masyarakat Kabupaten Banggai. Selain itu, Tari Mongonyop juga secara eksplisit merepresentasikan sebuah peradaban yang kaya akan keberagaman dengan kearifan lokal yang ada menjadi ciri khas sebagai bagian dari kebudayaan Kabupaten Banggai.

Kata Kunci: Tari Mongonyop, Representasi, Kearifan Lokal, Kabupaten Banggai

ABSTRACT

Dance art contains symbols in every performance. The Mongonyop Dance is a traditional dance from Banggai Regency that highlights the culinary tradition of onyop from the Saluan ethnic group. This study discusses how the symbols in the Mongonyop Dance represent the local wisdom of Banggai Regency. It is a qualitative study using Roland Barthes' semiotics as the analytical method. The aim is to identify the symbols within the Mongonyop Dance and to interpret their meanings, which represent the local wisdom of Banggai Regency, by exploring both the denotative and connotative meanings of these classified symbols to uncover the myths

within the sign system related to Banggai Regency. The results of this study show that the symbols in the Mongonyop Dance, based on the signs presented, represent the local wisdom of Banggai Regency. These symbols are observed in various aspects of the Mongonyop Dance's presentation, broken down into elements such as movement variations, floor patterns, accompanying music, aural elements, and the properties used. Through the analysis method employed, identifying denotative meanings, connotative meanings, and myths reveals that the Mongonyop Dance represents the attitudes and characteristics of human beings, including spiritual behavior, social aspects, and a simple worldview, reflecting the philosophy of life of the Banggai people. Additionally, the Mongonyop Dance explicitly represents a civilization rich in diversity, with its local wisdom serving as a hallmark of Banggai Regency's cultural heritage.

Keywords:

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Banggai memiliki potensi kesenian dan tradisi lokal yang beragam dan masih kental di dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan data yang diperoleh dalam buku Seni Lokal Luwuk Banggai (Tangsi dkk, 2021:62), tarian-tarian khas Kabupaten Banggai tersebut di antaranya, Tari *Umapos*, Tari *Umusulen*, Tari *Tontila*, Tari *Putri Balantak*, Tari *Molabot*, Tari *Mombau Hude*, Tari *Inau Opusulenta*, Tari *Kalabosina Tontila*, dan Tari *Mongonyop*. Di antara beberapa tarian khas Kabupaten Banggai tersebut, terdapat salah satu tarian yang cukup unik yaitu Tari *Mongonyop*. Peneliti menganggap unik tarian ini karena menggunakan properti *basung* (keranjang dari pelepah sagu), *lean* (piring seng), dan *dui* (sumpit). Properti-properti ini adalah peralatan sehari-hari yang digunakan untuk membuat dan memakan *onyop* masakan atau kuliner khas Kabupaten Banggai. Tari *Mongonyop* diciptakan pada tahun 2010 oleh Subrata Kalape yang merupakan salah satu seniman lokal dan pendiri dari Komunitas Seni Rompong yang berada di Kabupaten Banggai. Berdasarkan wawancara awal pada 2 Mei 2023, Subrata mengatakan bahwa Tari *Mongonyop* merupakan karya hasil implementasi dari tradisi kuliner *onyop* menjadi sebuah karya tari. Tari

Mongonyop sendiri merupakan sebuah tarian yang menceritakan proses pembuatan hingga penyajian *onyop*. Adapun kata *mongonyop* berasal dari bahasa Saluan yakni dari kata *mong* yang berarti “membuat” dan *onyop* yang artinya “makanan yang terbuat dari tepung sagu”, maka dapat diartikan bahwa *mongonyop* berarti membuat *onyop*.

Dalam penciptaan tarian ini terdapat gambaran pola kehidupan masyarakat suku Saluan sebagai pemilik tradisi kuliner *onyop*. Terdapat simbol-simbol yang diselipkan dalam elemen-elemen tari. Tari memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur dalam penyajiannya yang di antaranya gerak, musik iringan, tata busana, tata rias, dan properti. Melalui elemen-elemen tersebut, simbol dan tanda yang terdapat dalam tarian ini mengomunikasikan pesan-pesan tertentu. Seperti contoh, properti yang digunakan dalam tarian ini yakni *Basung* merupakan wadah yang dalam tradisi kuno Saluan yang berfungsi untuk membawa hasil buruan dan perkebunan. Secara interpretatif subjektif, peneliti memaknakan *basung* sebagai representasi rasa syukur masyarakat suku Saluan atas rezeki (sagu yang dihasilkan) dan disimpan di dalam *basung*. Hal ini sekaligus menunjukkan pola kehidupan dan karakteristik orang Saluan.

Menurut Sitharesmi, mendeskripsi-memahami-menginterpretasi dapat dilakukan secara setara dan berkesinambungan untuk mendapat hasil akhir sintesis, atau menitikberatkan pada salah satunya. Sudut pandang atau pendekatan analitis banyak dipergunakan dalam telaah karya tari di antaranya *poetic-semiotic* (puitis-semiotis), historis, estetis, politis, feminis, dan gender (2023: 21-25). Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk menerjemahkan hasil interpretasi simbol-simbol dalam Tari *Mongonyop* diperlukan adanya bidang ilmu lain untuk mengkaji simbol dalam tari salah satunya adalah semiotika.

Penelitian yang berjudul Tari Mongonyop Sebagai Representasi Kearifan Lokal Kabupaten Banggai ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik analisis deskriptif sebagai metode penelitian. Menurut I Made Winartha (2006:155), teknik analisis deskriptif adalah metode menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi/situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu proses analisis penelitian dari fakta-fakta ke teori.

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai pendekatan dalam proses pengkajian

atau analisis lanjutan. Semiologi merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi, media massa, dan sebagainya. Secara sederhana, ilmu semiologi dapat mendefinisikan tanda dan makna dalam seni, bahasa, media massa, dan setiap usaha manusia yang direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang atau *audience* (Barthes, 1968:5).

PEMBAHASAN

A. Kabupaten Banggai

Kabupaten Banggai adalah salah satu daerah otonom di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dengan Kota Luwuk sebagai ibukotanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai dalam *Banggai Regency in Figures* tahun 2023, secara astronomis, Kabupaten Banggai terletak pada titik koordinat antara 122°23' dan 124°20' Bujur Timur, dan 0°30' dan 2°20' Lintang Selatan. Kabupaten Banggai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 84 mdpl. Wilayahnya terdiri atas daratan seluas 9.672,70 Km² atau sekitar 14,22% dari luas Provinsi Sulawesi Tengah dan laut seluas 20.309,68 Km² dengan garis pantai sepanjang 613,25 Km.

Secara geografis, Kabupaten Banggai berbatasan dengan Teluk Tomini di sebelah utara, Selat Peling dan Kabupaten Banggai

Kepulauan di sebelah selatan, Laut Maluku dan Provinsi Maluku Utara di sebelah timur, dan Kabupaten Tojo Una-Una dan Kabupaten Morowali di sebelah barat. Secara administratif, Kabupaten Banggai terdiri atas 23 Kecamatan (setelah pemekaran terakhir di tahun 2017), 291 desa, 46 kelurahan, dengan jumlah penduduk sebanyak 362.275 jiwa. Kabupaten Banggai memiliki corak penduduk yang beragam sebagai subjek sekaligus objek sumber daya manusia di wilayah ini. Hal tersebut menjadi indikator yang sangat berpengaruh pada sektor pembangunan di Kabupaten Banggai.

Terjadinya eskalasi penduduk Kabupaten Banggai di setiap tahun memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan serta kemajuan daerah ini.

1. Suku Saluan

Suku *Saluan* merupakan satu dari empat suku asli yang mendiami Kabupaten Banggai. Suku *Saluan* merupakan salah satu suku terbesar di kawasan ini. Jumlah masyarakat Saluan berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2016 berjumlah sekitar 200.000 jiwa. Suku *Saluan* terbagi atas beberapa sub-suku yaitu *Saluan Lingketeng*, *Saluan Loinang*, dan *Saluan Obo*. Perbedaan dari ketiga sub-suku ini yaitu dialek bahasa yang sedikit berbeda serta asal mula suku tersebut. *Saluan Lingketeng* berasal dari pedalaman Pagimana, *Saluan Loinang*

berasal dari pedalaman Simpang, dan *Saluan Obo* berasal dari pedalaman perbatasan antara Kabupaten Banggai dan Kabupaten Tojo Una-Una.

Berdasarkan perkembangannya, Suku *Saluan* merupakan suku yang berasal dari Suku *Loinang*. Suku *Loinang* adalah suku pedalaman yang menjadi asal muasal Suku *Saluan*. Dalam peristilahannya, Suku *Saluan* dapat dikatakan sebagai Suku *Loinang* yang sudah turun gunung. Secara etimologis, *saluan* berasal dari kata *molaluan* yang berarti melewati atau melintasi. Kata ini diambil berdasarkan peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu saat masyarakat suku *saluan* akan mengantarkan upeti kepada raja Banggai, mereka harus melewati gunung atau *molaluan bungkutnyo* dalam bahasa *saluan*. Selain itu, *saluan* juga berasal dari kata *saluan* yang berarti celana. Hal ini didasarkan pada cerita yang berkembang saat masyarakat suku *loinang* tiba di daerah pesisir pantai dalam proses perjalanan mereka turun gunung. Pada saat itu, mereka melihat orang-orang di pesisir pantai itu telah mengenakan celana. Kemudian, mereka mengadaptasi hal itu dalam keseharian mereka dengan memakai celana juga sebagai penutup aurat mereka.

2. Tari Mongonyop

Tari *mongonyop* merupakan tarian kreasi yang terinspirasi dari salah satu

pembuatan masakan atau kuliner tradisional khas suku *saluan* dengan bahan dasar *pangki* (tepung sagu). Kata *mongonyop* berasal dari kata *onyop* yang artinya makanan yang terbuat dari sagu, sementara *mongonyop* berarti membuat *onyop*. Tarian ini menggambarkan proses pembuatan *onyop* mulai dari mengeluarkan *pangki* dari dalam *basung*, *mombulusi* (menyiramkan air panas ke dalam sagu), *molauk* (mengaduk sagu), *mondui* (memutar sagu dengan menggunakan *dui* atau sendok kayu berbentuk sumpit) agar *onyop* tersaji dalam bulatan-bulatan kecil ke dalam *lean* (piring seng) yang telah diberi *takal* (kuah asam ikan).

Tarian ini diciptakan oleh Subrata Kalape pada tahun 2010 di sanggar Komunitas Seni Rompong (KSR). Tarian ini ditampilkan pertama kali pada seleksi Parade Tari Daerah Kabupaten Banggai pada tahun 2010 dan pada seleksi Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Provinsi serta mewakili Sulawesi Tengah di Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) di Mataram pada tahun 2012. Puncaknya tarian ini ditampilkan pada international event di *Selangor International Indigenous Art and Culture Festival Malaysia* pada tahun 2018 dan setahun kemudian tarian ini ditampilkan dalam acara *Surabaya Crossculture International Folk and Art Festival* pada tahun 2019.

B. Bentuk Penyajian Tari Mongonyop

1. Struktur Gerak

Secara keseluruhan, tari Mongonyop merupakan tarian yang menceritakan tentang proses pembuatan hingga penyajian *onyop*. Tari mongonyop pada dasarnya merupakan susunan gerak yang sederhana dan cukup variatif. Susunan gerak tersebut terdiri atas gerak ritmis mengikuti musik iringan dengan dinamika gerak yang mengombinasikan pola lembut dan pola yang cukup kuat dengan teknik repetisi. Tari Mongonyop memiliki 17 ragam gerak. Ragam gerak tersebut di antaranya gerak *montabe'a'i*, gerak *mombuka nalima*, gerak *mongala basung*, gerak *montengke*, gerak *mompepeja*, gerak *molaga*, gerak *moliku'i pogi*, gerak *molumpat*, gerak *mongala pangki*, gerak *montakal*, gerak *mombulusi*, gerak *molauk*, gerak *mondui*, gerak *mahaik lean*, gerak *salendeng*, gerak *sudendeng*, dan gerak *sihuk*.

2. Penari

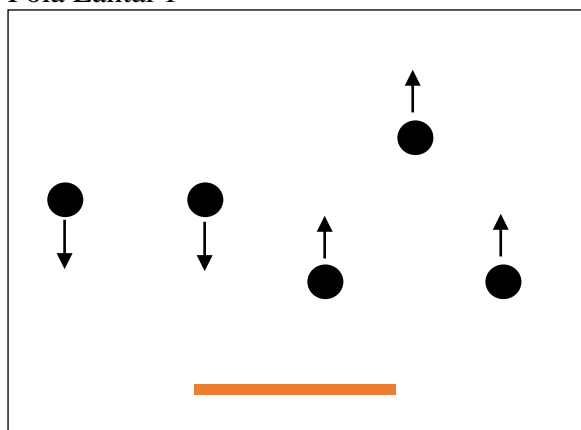
Penari merupakan sebutan bagi orang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan dan isi pikirannya. Sitharesmi (2023:31) berpendapat bahwa elemen-elemen yang langsung berasal dari eksistensi para penari ditampilkan di dalam kluster atau gugus-gugus, yaitu para penari yang laki-laki atau perempuan, dengan keunikan dan spesifikasi

bentuk dan ukuran tubuh masing-masing. Dalam penyajiannya, tari *Mongonyop* ditarikan oleh penari wanita yang berjumlah 5-7 orang.

3. Pola Lantai

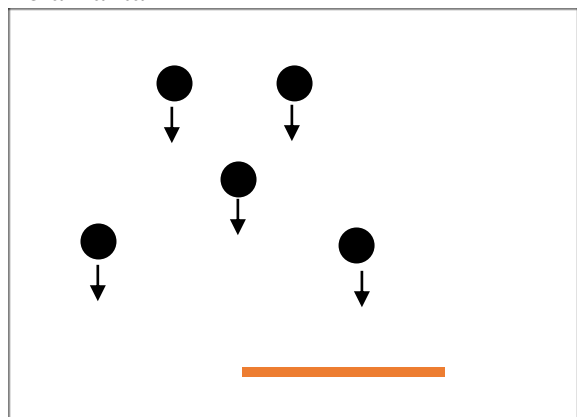
Tari *Mongonyop* memiliki beragam pola lantai dalam penyajiannya. Perpindahan (*movement*) dilakukan oleh penari sesuai dengan pola lantai yang dibuat oleh penata tari. Pola lantai tari *Mongonyop* bersifat dinamis yang didominasi dengan pola garis lurus, diagonal, dan segitiga. Berikut pola lantai dalam penyajian tari *Mongonyop*.

Pola Lantai 1



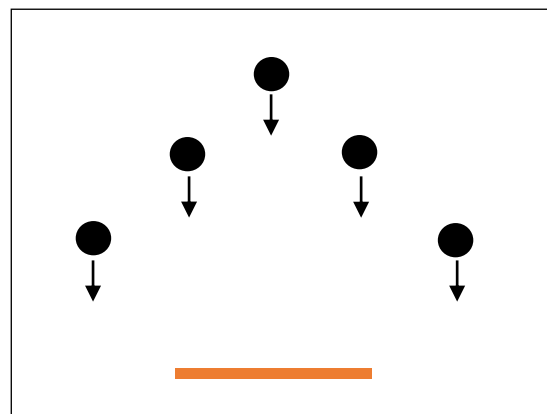
Gambar 1 : Pola Lantai 1

Pola Lantai 2



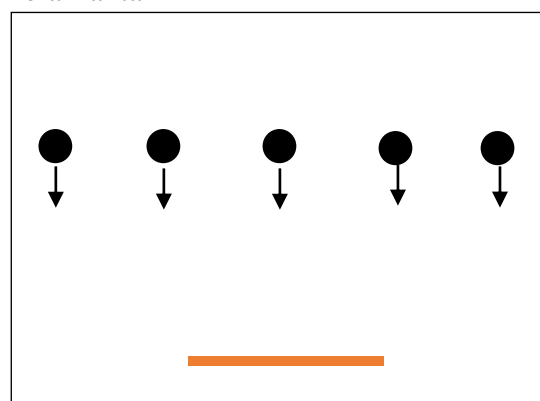
Gambar 2 : Pola Lantai 2

Pola Lantai 3



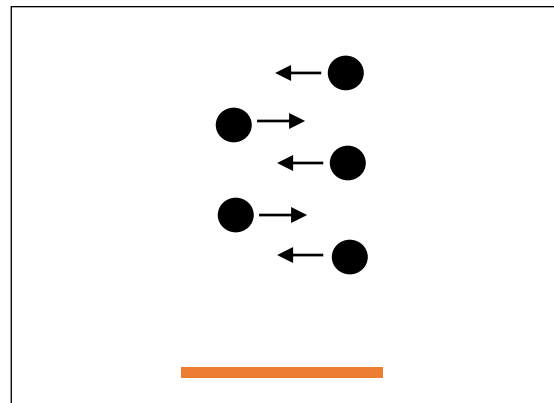
Gambar 3 : Pola Lantai 3

Pola Lantai 4

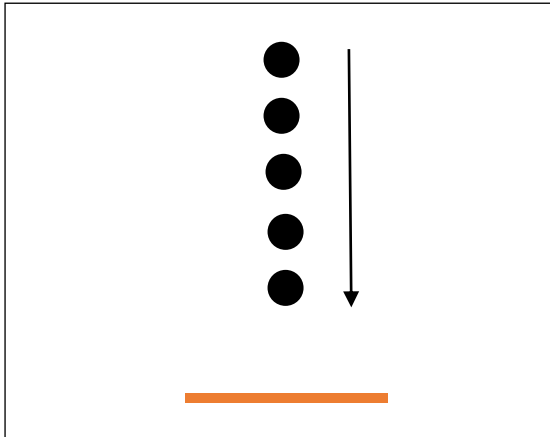


Gambar 4 : Pola Lantai 4

Pola Lantai 5

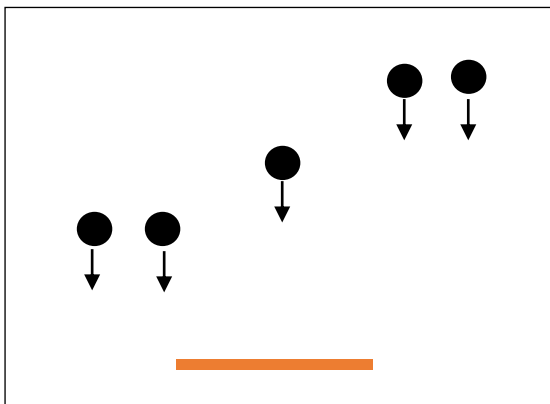


Gambar 5 : Pola Lantai 5
 Pola Lantai 6



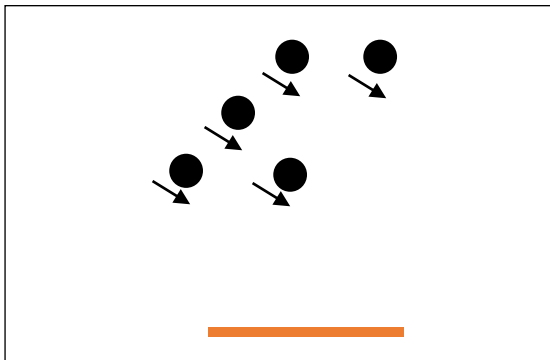
Gambar 6 : Pola Lantai 6

Pola Lantai 7

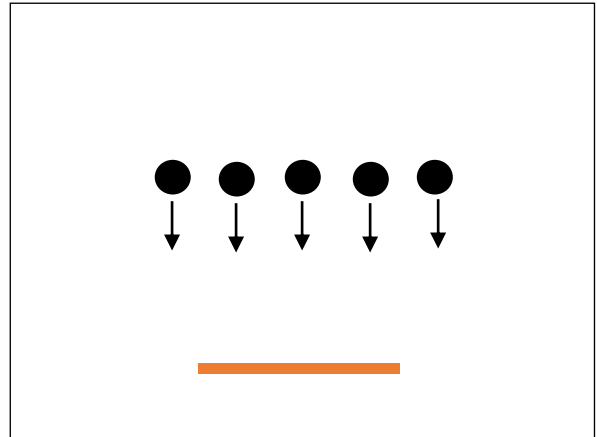


Gambar 7 : Pola Lantai 7

Pola Lantai 8

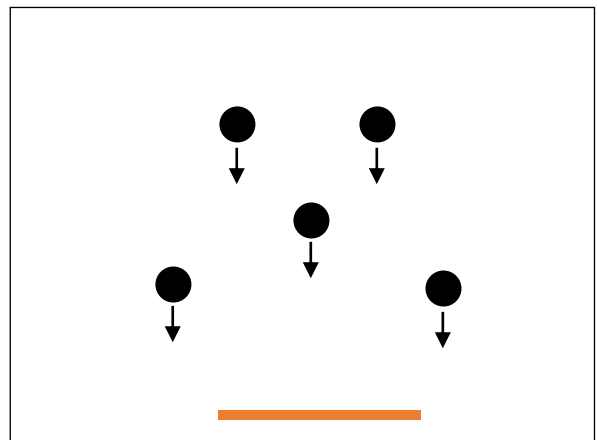


Gambar 8 : Pola Lantai 8
 Pola Lantai 9



Gambar 9 : Pola Lantai 9

Pola Lantai 10



Gambar 10 : Pola Lantai 10

Keterangan :



: Penari

: Arah Hadap



: Audience

4. Musik Iringan

Iringan dan tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan, sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis (Hermawati, 2008:177). Musik iringan tari terdiri dari dua jenis yaitu iringan musik internal dan iringan musik eksternal. Musik internal berasal dari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh penari itu sendiri berupa hentakan kaki atau suara yang dihasilkan dari properti yang digunakan. Musik eksternal merupakan bunyi yang bersumber dari luar penari.

Iringan yang digunakan dalam tari *Mongonyop* merupakan perpaduan antara iringan musik internal dan eksternal. Musik internal berupa bunyi yang dihasilkan dari suara hentakan basung, pukulan *dui* dan *lean* (piring), hentakan kaki, dan suara-suara yang bersumber dari penari. Alat musik yang merupakan musik eksternal sebagai iringan dalam penyajian tari *Mongonyop* terdiri atas alat musik tradisional yaitu kulintang, gendang, *kokol* (kentongan), *pujenje* (ukulele), *pupuhi* (seruling), dan tamborin.

Selain musik iringan di atas, tari *Mongonyop* disajikan dengan bunyi atau suara yang berasal dari penari dan suara pemusik yang berasal dari properti, kata-kata yang diucapkan, dan penggalan syair. *Basung* dibunyikan dengan ditabuh atau dipukulkan ke lantai menghasilkan suara tabuhan yang unik seirama dengan musik pengiring. Begitu pun suara yang berasal dari *lean* atau piring seng yang dipukul-pukul menggunakan *dui* menghasilkan suara yang cukup nyaring dan menambah suasana dan menandakan klimaks dari tarian ini. Selain itu, suara-suara yang dihasilkan oleh penari berupa kata-kata atau syair menjadi komponen yang menambah keunikan tarian ini. Berikut adalah kata-kata dan penggalan syair yang dihadirkan dalam tari *mongonyop*.

Eya... eya... i...

Yu...

Syair atau penggalan kalimat yang disuarakan oleh pemusik menjadi elemen aural yang menambah kesan unik dari musik iringan tari *Mongonyop*. Elemen aural dapat berasal dari segala macam bunyi, kata-kata yang diucapkan, nyanyian, atau musik instrumen dari berbagai gaya atau *style*, musik, bunyi atau nyanyian dapat dikreasikan secara kolaboratif dengan tari secara berdampingan mewujudkan karya tari

(Sitharesmi, 2023:33). Syair-syair tersebut disuarakan dengan kalimat berbahasa Saluan.

*Bulusimo... bulusimo... bulusimo...
hei... hei...*

(siramkan saja... siramkan saja...
siramkan saja)

5. Tata Rias

Tata rias merupakan seni mempercantik wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetika yang bertujuan untuk mewujudkan wajah dengan riasan untuk memberikan perubahan pada pemain di atas panggung sesuai dengan suasananya (Harymawan, 1988:26). Tata rias pada seni pertunjukan khususnya tari sangat diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan karakter penari dalam tarian.



Gambar 11: Tata Rias Tari *Mongonyop*

(Dok. Safril Lapalanti, 2023)

Tata rias yang digunakan dalam tari *Mongonyop* tidak terlalu mencolok dengan tampilan natural. Tampilan tersebut menyesuaikan dengan suasana yang dibawakan penari agar terlihat alami dan sederhana.

6. Tata Busana

Menurut Riyanto (2003:2), tata busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh. Secara etimologis, tata busana adalah aturan sandang dan perlengkapannya yang dikenakan di dalam pentas (Poerwadarminta, 1976:10). Sebagai salah satu unsur dalam tari, tata busana menjadi faktor pendukung yang penting di dalam sebuah penyajian tari.



Gambar 12: Tata Busana Tari *Mongonyop*
(Dok. Safril Lapalanti, 2023)

Subrata (Luwuk, 2023) dalam wawancaranya mengatakan, pada awalnya, busana atau kostum yang digunakan dalam tari *Mongonyop* menggunakan pakaian yang didominasi dengan warna kuning sebagai warna adat Saluan, kemudian dimodifikasi seperti tata busana yang dicantumkan pada gambar di atas. Hal ini disesuaikan dengan kepentingan pentas yang digunakan sampai saat ini.

Tata busana tari *Mongonyop* merupakan satu kesatuan elemen busana yang terlihat dikenakan dari kepala hingga kaki penari. Dalam penataannya, tata busana yang digunakan didominasi dengan warna-warna cerah. Tata busana tersebut terdiri dari hiasan kepala

(*headpiece*), tusuk konde, baju atasan, hiasan leher, rok, celana, selendang, dan aksesoris (anting dan gelang tangan yang terbuat dari lempengan emas).

7. Properti

Properti (*property*) adalah istilah yang berarti alat-alat pertunjukan (Hidajat, 2005:61). Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Menurut Ismayanti (2013:10), properti tari adalah segala peralatan dan kelengkapan dalam penampilan atau peragaan menari. Properti dengan demikian adalah segala sesuatu yang diperlukan penari di ruang pentas. Properti yang digunakan dalam tari *mongonyop* yaitu *basung*, *dui*, dan *lean* (*piring*).

a. *Basung*



Gambar 13: *Basung*
(Dok. Safril Lapalanti, 2023)

b. *Dui*



Gambar 14: *Dui*
 (Dok. Safril Lapalanti, 2023)

Dui merupakan properti yang berbentuk dua batang kayu sama panjang. *Dui* berbentuk seperti sumpit. Berdasarkan fungsinya, *dui* digunakan sebagai alat untuk mengambil *onyop*. *Onyop* diambil menggunakan *dui* dengan cara memutar kedua batang *dui* agar *onyop* tersaji dalam bulatan-bulatan kecil di piring. *Dui* digunakan sebagai properti dalam tari *mongonyop*. Selain itu, *dui* dijadikan juga sebagai tusuk konde penari.

c. *Lean*



Gambar 43: *Lean*



(Dok. Safril Lapalanti, 2023)


Lean atau dalam Bahasa Indonesia yaitu piring merupakan properti yang terbuat dari seng. Berdasarkan fungsinya, *lean* digunakan sebagai wadah untuk menyajikan *onyop*

C. Representasi Tanda

Tanda yang disajikan berasal dari elemen-elemen tanda yang diuraikan dan telah melewati proses pengklasifikasian digunakan sebagai petanda. Pada prosesnya elemen tersebut dideskripsikan sesuai dengan gagasan teori dan digunakan sebagai penanda. Hubungan antara keduanya disebut dengan tanda pada sistem signifikasi tingkat pertama. Penyajian data berupa tanda yang terdapat pada tari *Mongonyop* disajikan dalam tabel berikut, selanjutnya tanda tersebut dideskripsikan sebagai bentuk pemaknaan secara denotatif.

Tanda 1

Elemen Tanda		
Nama	Visual	Pola Lantai
<i>Montabea'i</i>		

<i>Mombuka</i> <i>Nalima</i>		
---------------------------------	---	--

Tabel 1:
Representasi
Tanda 1

Deskripsi Tanda

Penyajian tari diawali dengan lima orang penari dalam posisi duduk dengan melipat kaki ke belakang. Kedua tangan penari diangkat perlahan lurus ke atas dan kedua telapak tangan disatukan tepat di atas kepala penari. Kepala penari mengikuti arahnya tangan dan setelah itu didongakkan ke atas. Pola lantai yang dibentuk dengan komposisi dua penari berada di sisi kiri menghadap depan dengan posisi berdekatan dengan arah pola horizontal, tiga penari membentuk pola segitiga menghadap belakang di sisi kanan berpotongan sejajar dengan dua penari di satu sisi.

Iringan musik diawali dengan tiupan seruling yang lembut dengan tempo lambat. Properti yang digunakan berupa lima buah *basung* yang diletakkan di depan masing-masing penari, sepuluh buah *dui* yang ditancapkan di sanggul kepala penari dengan dua buah *dui* untuk masing-masing penari, dan

lima buah *lean* disusun lurus horizontal di depan penari.

Makna Konotatif

Berdasarkan deskripsi tanda yang dijelaskan menurut tabel, ditemukan tanda denotatif yang selanjutnya dapat dimaknai secara konotatif. Adapun unit analisis yang menjadi fokus dalam menganalisis tanda yaitu ragam gerak, visual, dan pola lantai.

Berdasarkan makna denotatif, ditemukan makna konotatif bahwa segala sesuatu harus diawali dengan doa dan permohonan dengan meminta petunjuk dari Tuhan. Hal ini terlihat dari ragam gerak *montabea'i* yang berarti memohon izin. Kepala yang didongakkan ke atas mengartikan pengharapan.

Kedua telapak tangan yang disatukan diangkat ke atas sebagai lambang doa yang ditujukan ke langit. Tampilan gerak penari dengan posisi duduk yang melambangkan manusia dengan segala kerendahan diri di hadapan Sang Pencipta. Makna yang telah diurai tersebut membawa arti hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai penciptanya. Dikutip dari gooddoctor.id, ketergantungan manusia kepada Tuhan dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan. Pertama, karena Tuhan adalah pencipta, manusia bergantung pada-Nya untuk menentukan tujuan kehidupan mereka. Kedua, manusia bergantung pada

Tuhan untuk memberi mereka petunjuk (Sumarsono, 2023).

Unit analisis selanjutnya yaitu pola lantai. Pola lantai dengan komposisi yang ditampilkan di tabel mengartikan keselarasan. Keselarasan artinya kesesuaian (KBBI, 2016). Dapat dilihat dari lima orang penari yang diposisikan di sisi kiri dan kanan dengan dua penari di sisi kiri yang berada tepat di garis tengah antara tiga penari di sisi kanan. Pada awal penyajian tari, dua penari menghadap ke arah depan, sedangkan tiga penari menghadap ke arah belakang, terselip makna bahwa kesigapan masyarakat Banggai dalam menjalani kehidupan dengan melihat dari segala penjuru, hal ini berkaitan juga dengan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari misalnya dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak luput dari perhatian orang lain. Selain diri sendiri, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan.

Tanda 2



Elemen Tanda		
Nama	Visual	Properti
<i>Mongala Basung</i>		 Basung

Table 2 : Representasi Tanda 2

Deskripsi Tanda




Posisi badan penari masih sama seperti yang ditampilkan pada tanda sebelumnya. Penari melakukan gerakan mengambil *basung* sebagai properti yang berada tepat di depan penari. *Basung* diambil dan diangkat perlahan dan diposisikan di atas depan kepala. Setelah itu, *basung* dipasangkan ke kepala. Penari berdiri secara perlahan mengikuti irama musik iringan dengan posisi tangan masih memegang *basung* yang sudah berada di kepala.

Makna Konotatif

Basung di kehidupan sehari-hari masyarakat suku Saluan digunakan sebagai alat penyimpanan barang, makanan, dan bahan hasil ladang dan perkebunan. *Mongala basung* berarti mengambil *basung*, *basung* yang diangkat dan diletakkan di atas kepala diartikan sebagai wujud penghargaan terhadap rezeki yang dilimpahkan. Rezeki yang telah diberikan sepatutnya disyukuri dan ditempatkan di atas segalanya. Rezeki diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan (KBBI, 2023). Rezeki harus disyukuri dan dimuliakan sebagai bentuk rahmat dari Sang Pemberi. Seperti yang dikutip dari laman nabitu.id, bersyukur adalah kunci untuk mengenali dan menikmati kenikmatan-kenikmatan terhadap rezeki apa pun

dan berapa pun jumlahnya dengan penuh makna (Redha Sindarotama, 2023).

Tanda 3

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Audio
<i>Montengke</i>		
<i>Molaga</i>		
<i>Mompepeja</i>		Elemen Aural: “Eya... Eya... I...”

Tabel 3 : Representasi Tanda 3

Deskripsi Tanda

Penari melakukan gerakan berjinjit dengan kaki setelah perpindahan dari ragam gerak sebelumnya. Posisi berdiri, kedua tungkai kaki diluruskan. Kemudian, kedua tumit diangkat dan tumpuan badan seluruhnya ada pada bagian telapak kaki bagian depan. Setelah itu, penari melakukan gerakan berlari untuk menuju pola lantai selanjutnya. Gerakan berlari menuju arah kanan dengan posisi tangan kanan memegang *basung* yang ada di kepala dan tangan kiri berada lurus sedikit terbuka di samping bawah tubuh dengan telapak kanan dibuka ke arah bawah dan jari-jari dirapatkan.

Penari sudah dalam pola lantai baru dan menghadap ke depan. Kemudian, penari melakukan gerakan-gerakan yaitu melangkah kecil ke arah kiri dan kanan, membuka kaki selebar bahu dengan posisi kedua tangan memegang *basung*, melompat-melompat di tempat ke arah belakang, depan, kanan, dan kembali pada arah posisi semula tubuh. Pada gerak melompat-lompat, seirama itu penari juga mengeluarkan elemen aural berupa kata-kata yaitu “*eya... eya... i...*”.

Makna Konotatif

Montengke artinya berjinjit. Gerak *montengke* menampilkan penari yang memosisikan tubuh tegak lurus dengan level tinggi menggambarkan manusia dengan derajat tingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya di antara ciptaan-Nya yang lain. Manusia diberi akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mengembangkan kualitas hidupnya di dunia (Sumantri, 2016).

Penari melakukan gerakan berlari serentak dengan sedikit melompat saat menuju pola lantai lanjutan seperti yang divisualkan pada ragam gerak *molaga*. *Molaga* artinya berlari. Gerak dan visual tersebut menggambarkan manusia dengan perspektif hidup yang memiliki tujuan. Berlari

menggambarkan semangat manusia untuk menuju tujuan yang diinginkan. Seperti yang diwariskan orang Saluan dari nenek moyangnya sebagai generasi untuk tetap membangun peradaban suku dan bangsa serta mempertahankan nilai tradisi suku Saluan sebagai salah satu tujuan hidup.


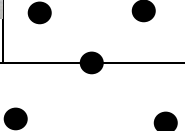
Mompepeja merupakan gerakan yang berpusat pada kekuatan kaki. Gerak hentakan kaki dalam tampilan visual gerak *mompepeja* menggambarkan kekuatan manusia dalam hal mempertahankan nilainya baik harkat, martabat, tempat tinggal, serta budayanya. Hal ini berkesinambungan dengan uraian makna dari visual sebelumnya. Terdapat kesamaan yang dapat dilihat berdasarkan motif gerak yaitu kaki sebagai fokus utama gerak. Seperti yang dikemukakan oleh Subrata (Luwuk, 2023), ciri khas dari tari-tarian di Kabupaten Banggai terdapat pada tampilan kekuatan kaki penari.

Pada visual ragam gerak yang telah diuraikan, ditemukan juga tanda audio berupa elemen aural yang diteriakkan oleh penari yaitu kata-kata yang berbunyi “*eya... eya... i...*”. Berdasarkan tradisinya, pada saat melakukan pekerjaan seperti halnya berkebun atau bercocok tanam, masyarakat suku Saluan kerap melakukan teriakan yang dilakukan secara bersahut-sahutan satu sama lain. Teriakan-teriakan tersebut merupakan cara masyarakat

Saluan saling memberikan semangat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini menggambarkan semangat dan jiwa sosial yang dimiliki oleh masyarakat Saluan.

Dari temuan analisis yang telah dipaparkan, hal ini selanjutnya dimaknai secara konotatif merepresentasikan manusia di muka bumi ini, berkaitan dengan eksistensi dan esensinya dilihat dari tanda-tanda yang telah diuraikan berdasarkan visual yang ditampilkan dan didukung pula dengan tanda audio yang turut digunakan dalam tari *Mongonyop*. Penguraian isi makna tersebut berkaitan dengan proses manusia mencari arti dan memaknai hidup. Seperti yang dikutip dari laman *visecoach.com*, terdapat beberapa cara dalam menemukan makna kehidupan sesungguhnya, yaitu memanfaatkan potensi diri dan keahlian, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan menentukan tujuan hidup.

Tanda 4

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Pola Lantai
<i>Moliku'i Pogi</i>		



Tabel 4: Representasi Tanda 4

Deskripsi Tanda

Dalam posisi *mendhak*, penari melakukan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri secara berirama. Kedua tangan digerakkan ke depan dan ke samping dengan telapak dan jari-jari tangan diayunkan pula dengan lembut. Sorot dan fokus mata penari berada di depan.

Seperti yang terlihat pada tabel, pola lantai yang divisualkan berbentuk trapesium. Lima orang penari berada pada posisi yang agak berdekatan satu sama lain, dengan dengan dua orang penari berada di baris belakang, dua orang penari berada di baris depan tetapi tidak sejajar dengan penari yang berada di garis belakang pola lantai, serta satu orang penari berada di posisi tengah pola lantai.

Makna Konotatif

Gerak *moliku'i pogi* merupakan gerakan yang diambil dari gerakan dasar tari *molabot*. Gerak ini merupakan gerakan yang berpusat di area pinggul penari sebagai fokus tampilan gerak. Arti yang dimunculkan berdasarkan tampilan gerak tersebut menggambarkan


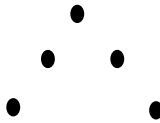

keanggungan perempuan. Sorot mata penari yang berfokus di arah depan pun menggambarkan kepercayaan diri yang dimiliki seorang perempuan.

Beriringan dengan gerak *moliku'i pogi*, tampilan pola lantai yang divisualkan memberikan satu arti pada alur yang sama. Pola lantai yang berbentuk trapesium dengan satu penari berada tepat di tengah (titik potong trapesium) menggambarkan posisi perempuan di tengah-tengah lingkungannya yang senantiasa dijaga kehormatannya.

Onyop dalam tradisinya sangat erat kaitannya dengan wanita. Hal ini berkesinambungan pula dengan kebudayaan dan corak tradisi suku Saluan yang menempati wanita di posisi tertentu baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Dikutip dari laman dewan.guru, seperti yang dikemukakan oleh James F. Fox dalam bukunya yang berjudul *The Saluan of Sulawesi: A Matrilineal Society*, masyarakat Saluan bersifat matrilineal, artinya keturunan, warisan, dan properti diwariskan melalui garis perempuan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat peran wanita suku saluan yang memiliki posisi khusus dalam kehidupan masyarakat suku Saluan (Lalu, 2023).

Makna konotatif yang dimunculkan yaitu merepresentasikan keperempuanan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan yang dilihat dari tanda-tanda visual dengan menampilkan sisi kehormatan, keanggunan, dan posisi perempuan dalam tradisi dan budaya khususnya suku Saluan.

Tanda 5

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Pola Lantai
<i>Mongala Pangki</i>		
<i>Montakal</i>		

Tabel 5: Representasi Tanda 5

Deskripsi Tanda

Penari membentuk pola lantai segitiga lima penari. Penari mengambil posisi duduk melipat kaki di belakang pada saat sebelum berada dalam posisi berdiri. *Basung* yang berada di kepala kemudian diambil dan diletakkan tepat di depan penari. Penari melakukan gerakan memasukkan tangan ke dalam *basung*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan

memukul-mukulkan *basung* ke lantai yang dimulai pada sisi tengah depan penari sebanyak empat kali dengan posisi badan bertumpu pada lutut, setelah itu diangkat ke depan, lalu dipukulkan di samping kanan kiri penari secara bergantian.

Makna Konotatif

Mongala pangki artinya mengambil sagu. Pada prosesnya, sagu dijadikan sebagai bahan dasar dalam pembuatan *onyop*. Sagu dikeluarkan dari *basung* untuk dibersihkan kemudian diolah dan melewati tahap-tahap pembuatan berikutnya. Sagu yang sudah diperoleh kemudian dipadatkan. Proses ini dapat dilihat pada visual ragam gerak *montakal*, penari memukul-mukulkan *basung* di lantai.


Ketelatenan diperlukan dalam proses menghasilkan sebuah makanan hingga pada penyajiannya. Hal ini pula yang diterapkan oleh pelaku kuliner *onyop* dalam membuat makanan ini. *Onyop* dibuat dengan memperhatikan proses didalamnya. Sebagai makanan yang dipandang memiliki nilai dan makna, *onyop* memiliki posisi khusus bagi orang Saluan. Oleh karena itu, *onyop* dibuat dengan sedemikian rupa memperhatikan proses yang turun temurun dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap sajian ini.

Adapun unit analisis selanjutnya yaitu pola lantai. Penari membentuk pola lantai segitiga lima penari. Segitiga terbentuk dari tiga garis lurus yang menyimbolkan hubungan antar manusia. Pola lantai ini menciptakan dinamika dalam tarian. Dinamika memiliki arti sebagai sesuatu yang mengandung tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang, serta bisa menyesuaikan diri secara memadai akan keadaan yang ada. Arti tersebut bersesuaian dengan dinamika yang diciptakan dalam penyajian onyop. Masyarakat akan menghadirkan onyop sebagai santapan pada acara-acara sebagai bentuk rasa syukur. Hal ini akan menciptakan interaksi sosial yang menggambarkan hubungan antar manusia.

Makna konotatif yang dimunculkan yaitu merepresentasikan penghargaan terhadap sebuah budaya atau tradisi dengan tetap mengedepankan sikap fundamental manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini berdasarkan tampilan visual dan deskripsi tanda yang berkaitan dengan proses pembuatan dan penyajian *onyop* sebagai makanan khas Kabupaten Banggai yang juga merupakan salah satu budaya dan tradisi setempat. Seperti yang dikutip dari laman tirto. id, budaya lokal mengacu pada nilai hasil pemikiran di suatu lingkup masyarakat tertentu. Budaya tersebut bersifat positif karena mengandung ketentuan

yang sifatnya mendamaikan keadaan masyarakat. Di dalamnya terkandung berbagai pengalaman manusia di lingkungan tersebut. Oleh karena dirasa bermanfaat, maka budaya harus dihargai dan dipertahankan (Prinada, 2022).

Tanda 6

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Audio
<i>Mombulusi</i>		Elemen Aural: Syair Lagu "Bulusimo... Bulusimo... Hei... Hei..."

Tabel 6: Representasi Tanda 6

Deskripsi Tanda

Penari mengambil basung yang berada di depan, kemudian diangkat dan diayunkan perlahan ke arah kanan penari sambil memutar basung lalu diletakkan di samping kiri penari. Pada gerak tersebut, pengiring musik mengeluarkan elemen aural berupa syair yang berbunyi "*bulusimo... bulusimo... bulusimo... hei.. hei...*".

Makna Konotatif

Pada ragam gerak *mombulusi*, pemusik menghasilkan elemen aural berupa penggalan syair berbahasa Saluan yang berbunyi

“*bulusimo... bulusimo... bulusimo... hei... hei...*” yang diulang beberapa kali. Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, syair ini merupakan sebuah kalimat perintah yang berarti “siramkan saja”. Hal ini untuk mengisyaratkan pembuat *onyop* untuk segera menyiramkan air panas ke dalam sagu. *Mombulusi* merupakan salah satu tahapan dalam pembuatan *onyop*. Pada tahap ini, sagu yang telah disiapkan sebelumnya akan disiramkan dengan air panas sehingga menghasilkan cairan bening yang kental.




Mombulusi dijadikan sebagai salah satu ragam gerak dalam tari *Mongonyop*. Penari melakukan gerakan memainkan *basung* dengan cara memutarnya yang memperlihatkan proses penambahan air panas ke dalam sagu dengan cara disiram sehingga terlihat efek visual gelombang yang terbentuk dari permainan *basung* dengan tangan penari.

Kehidupan merupakan sebuah proses panjang yang penuh lika-liku digambarkan dengan gelombang kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan perjalanan Kabupaten Banggai dari dahulu sampai sekarang yang berjalan seiringan dengan keadaan dan dinamika masyarakat di dalamnya. Kabupaten Banggai saat ini menjadi salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang mengalami kemajuan dalam berbagai aspek. Hal ini tentunya tak lepas

dari segala regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mengatur roda pemerintahan yang didukung dengan pola pikir masyarakat yang telah beradaptasi dengan zaman.

Dari temuan analisis yang telah dipaparkan, makna konotatif yang dimunculkan yaitu merepresentasikan Kabupaten Banggai sebagai sebuah peradaban dengan sistem pemerintahan yang mengalami kemajuan dari zaman ke zaman dengan pola dinamis masyarakat yang juga beradaptasi dengan hal tersebut. Masyarakat hidup dengan mengikuti peraturan dan tuntunan dari pemerintah sebagai buah pikir untuk kemajuan bersama dalam menjalani peradaban di Kabupaten Banggai yang harus dipelihara sebaik mungkin. Hal ini berdasarkan deskripsi tanda yang berkaitan dengan penggambaran visual dari ragam gerak dan audio yang ditampilkan.

Tanda 7

Elemen Tanda			
Nama Ragam	Visual	Pola Lantai	Properti
<i>Molauk</i>		•••••	
<i>Mondui</i>			<i>Dui</i>

Tabel 7: Representasi Tanda 7

Deskripsi Tanda

Penari membentuk pola lantai lurus dengan garis horizontal. Dalam posisi duduk seperti pada gerak sebelumnya, penari mengambil *dui* lalu dimainkan dengan cara memutar di samping kanan penari menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri berada di samping belakang penari dengan telapak tangan dibuka ke bawah. *Dui* dimainkan dengan cara diputar lalu dipukul-pukulkan ke lantai secara berirama, ditarik ke atas, dan gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Setelah itu, penari melakukan gerakan memainkan *dui* dengan tangan memegang masing-masing satu buah *dui*. *Dui* dipukulkan di samping kiri dan kanan penari, lalu *dui* diputar, diayunkan ke atas dan ke bawah. *Dui* diputar-putarkan di samping kiri dan kanan secara bergantian sambil penari mengambil posisi berdiri dimulai dari kaki kanan. *Dui* masih tetap dimainkan dengan cara diputar dengan posisi badan penari berayun ke kiri dan kanan, lalu berputar di tempat.

Makna Konotatif

Molauk artinya mengaduk. *Molauk* merupakan tahap mengaduk *onyop* setelah melewati proses *mombulusi* sebelumnya. Sagu yang telah disiramkan air panas diaduk secara berulang menggunakan *dui* sehingga menghasilkan cairan bening yang kental. Hal ini

seperti yang divisualkan pada ragam gerak *mondui* yang menggunakan *dui* sebagai properti. *Mondui* artinya menggunakan *dui*. *Dui* dimainkan oleh penari dengan cara diputar, disilangkan ke atas dan ke bawah, dan saling digesekkan. Gerakan-gerakan tersebut menggambarkan proses penyajian *onyop*. Penari secara serentak melakukan gerakan yang sama menggunakan *dui*. Gerakan yang ditampilkan menggambarkan kekompakan dan kebersamaan saat berada dalam satu tanggung jawab yang sama. *Dui* yang digunakan sebagai properti merupakan gambaran tanggung jawab yang dipegang oleh manusia. Segala tindakan harus didasari dengan penuh tanggung jawab. Hal ini pun menjadi sesuatu yang patut diperhatikan sekecil apa pun tanggung jawab yang dipercayakan, misalnya menyajikan makanan dalam hal ini *onyop* kepada orang lain.

Pola lantai yang digunakan berbentuk pola garis lurus horizontal. Pola lantai ini digunakan untuk menciptakan struktur yang terorganisir dan mudah dipahami. Pola lantai lurus yang dibentuk oleh kelima penari menggambarkan kebersamaan dan gotong royong. Pola yang dibentuk secara sejajar ini pula memberikan gambaran bahwa manusia memiliki derajat yang sama dalam arti sejajar di mata Tuhan. Manusia diciptakan untuk saling tolong menolong satu sama lain tanpa melihat

kasta dan golongan. Manusia harus menciptakan hubungan persaudaraan erat yang harmonis sesama dalam kebersamaan. Dari interaksi sosial tersebut dapat menciptakan suasana yang harmonis pula.

Penguraian isi makna tersebut berkaitan dengan sudut pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk yang arif dan bijaksana dengan tetap memegang teguh etika yang diwariskan secara turun temurun. Seperti yang ditulis oleh Alwi Madjid (2012: 47), masyarakat di Kabupaten Banggai dalam hidup bermasyarakat mengenang sistem gotong royong sebagai wujud kepedulian dan rasa kebersamaan serta persaudaraan yang sudah ada sejak orang-orang tua dahulu. Nilai budaya ini berdasarkan filosofi hidup yang dipegang sampai saat ini. Filosofi hidup tersebut dapat dilihat dari uraian kata dan kalimat dalam Bahasa Saluan di bawah ini.

Moboboan = baku bawa (hidup bersama)

Mosoimboa = saling baku bawa



Mompaha boa-boa = anjuran untuk saling hidup bersama

Mompaha kali-kali bos = anjuran untuk saling menyayangi

Mau kita lumahap i langit, mintatau i tano botuan i tumpu Allah Ta'ala = biar kita terbang

sampai ke langit, akan turun ke bumi pula sebagai hamba Allah.

Tanda 8

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Properti
<i>Mahaik Lean</i>		

Tabel 8: Representasi Tanda 8

Deskripsi Tanda

Penari mengambil piring yang berada di depan. Piring tersebut kemudian diangkat ke depan menggunakan kedua tangan, lalu piring tersebut dipukul menggunakan *dui* sehingga menciptakan bunyi. Pada posisi duduk, penari perlahan mengambil posisi berdiri lalu melakukan gerakan seperti berputar, melompat-lompat, mengangkat tangan, menggoyangkan pinggul, dengan tetap memukul piring menggunakan *dui*.

Makna Konotatif




Berdasarkan visual yang ditampilkan, penari melakukan gerakan-gerakan berputar, melompat, mengangkat tangan, serta menggoyangkan pinggul seperti yang telah dideskripsikan. Gerakan-gerakan ini

menggambarkan kegembiraan dan sukacita. Piring seng yang dipukul menggunakan *dui* akan menghasilkan bunyi yang khas dan menambah suasana. Bunyi tersebut menandakan kemeriahan sebagai tanda bahwa *onyop* siap untuk disajikan setelah melewati proses pengolahan.

Onyop adalah makanan khas suku saluan yang memiliki nilai-nilai tradisi dan dekat dengan masyarakat. Berdasarkan tradisinya, dahulu *onyop* disajikan menggunakan piring seng. Hal ini menandakan sebuah kesederhanaan. *Onyop* hadir di tengah masyarakat sebagai hidangan perjamuan yang dapat menciptakan suasana kebersamaan tanpa memandang status apa pun.

Dari temuan analisis yang telah dipaparkan, makna konotatif yang muncul yaitu merepresentasikan kondisi masyarakat Kabupaten Banggai yang hidup berbaur dengan penuh suka cita dan kegembiraan serta menghargai sebuah kesederhanaan. Dikutip dari kumparan.com, kesederhanaan adalah sebuah konsep yang mengajarkan manusia bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung dari materi. Hal ini yang diterapkan masyarakat Kabupaten Banggai dalam melakukan interaksi saat berbaur dengan lingkungan, untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan kerukunan tidak memerlukan kemewahan atau materi.

Tanda 9

Elemen Tanda		
Nama Ragam	Visual	Audio
<i>Sudendeng</i>		Elemen Aural: "Yu..."
<i>Salendeng</i>		
<i>Sihuk</i>		

Tabel 9: Representasi Tanda 9

Deskripsi Tanda

Penari melakukan gerakan perpindahan tempat antar penari dengan saling bersilangan satu sama lain. Penari saling berhadapan dan melewati satu sama lain membentuk pola lantai selanjutnya. Posisi kedua tangan memegang *dui* yang diayunkan ke kiri dan ke kanan seiring dengan lagu.

Setelah saling bersilangan satu sama lain, penari berada pada pola lantai selanjutnya lalu melakukan gerakan melompat sambil berputar. Penari melakukan lompatan-lompatan kecil di tempat dengan posisi kaki kiri dan kanan sedikit diayunkan ke depan secara bergantian. Dalam posisi ini, posisi badan berputar seiring dengan lompatan yang dilakukan. Kedua tangan

memegang *dui* dan membunyikannya dengan cara diketuk kedua buah *dui* tersebut.

Setelah gerakan tersebut, penari melanjutkan gerakan dengan melangkah ke samping masing-masing ke arah kiri dan kanan, penari yang berada di tengah pola lantai melangkah ke depan. Seirama dengan gerakan tersebut, penari mengeluarkan elemen aural berupa kata yaitu “*yu...*”.

Penari melakukan gerakan dengan cara merapatkan badan satu sama lain. Posisi penari saling berdempetan. Posisi badan lurus tegap dengan posisi kedua tangan yang memegang *dui* diangkat ke atas tepat di atas kepala.

Makna Konotatif

Berdasarkan deskripsi tanda yang dipaparkan sebelumnya ditemukan tanda denotatif yang selanjutnya dimaknai secara konotatif. Adapun elemen analisis yang menjadi fokus utama yaitu ragam gerak, visual, dan audio.

Sudendeng merupakan gerakan menyilang antar penari. Para penari akan saling berhadapan dan kemudian saling melewati satu sama lain. *Salendeng* merupakan gerakan melompat di tempat sambil melakukan putaran badan. *Sihuk* merupakan gerakan di mana penari saling berdempetan atau merapatkan badan satu

sama lain. Gerakan-gerakan ini menandakan keberagaman yang ada di Kabupaten Banggai. Terdapat kesamaan pada pola gerak di atas dengan gerak-gerak dasar khas *unsulen* yang berasal dari wilayah kepulauan Banggai dan wilayah timur Banggai. Kondisi masyarakat, kekayaan alam, tradisi, dan kebudayaan tersebut menyatu menjadi ciri khas Kabupaten Banggai.

Unit analisis selanjutnya yaitu audio berupa elemen aural yang dikeluarkan oleh penari. Pada saat melakukan gerak *sudendeng*, penari mengeluarkan sebuah kata yang berbunyi “*yu...*”. Kata ini merupakan sebuah kata atau aksentuasi yang sering digunakan oleh masyarakat Kabupaten Banggai khususnya Kota Luwuk. Kata ini digunakan untuk menambah ekspresi atau kata inter-reaksi pada sebuah kalimat. Hal tersebut menjadi ciri khas aksentuasi atau logat dari Kabupaten Banggai.

Dari temuan analisis, diketahui makna konotatif yang dimunculkan yaitu merepresentasikan Kabupaten Banggai dengan keberagaman yang ada di dalam peradaban tersebut. Dilihat dari ragam gerak yang variatif mencerminkan keberagaman yang dimiliki Kabupaten Banggai sebagai peradaban yang besar. Selain itu, penari mengeluarkan elemen aural yang dibunyikan sebagai bentuk pesan yang identik dengan ciri khas dari masyarakat

Banggai dalam hal ini interaksi komunikasi bahasa.

Mitos

Berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada penyajian tari *Mongonyop* karya Subrata Kalape, makna denotasi yang diuraikan pada deskripsi tanda, dan makna konotasi yang telah dikonstruksi melalui tanda-tanda tersebut, diketahui bahwa representasi dari unsur-unsur penyajian dalam tari *mongonyop* ini berfokus pada peradaban masyarakat Kabupaten Banggai yang meliputi budaya dan tradisi daerah yang menjadi latar belakang penciptaan tarian ini. Kabupaten Banggai sebagai wilayah rekonstruksi keberagaman budaya dan pola hidup masyarakat setempat salah satunya corak kehidupan Suku Saluan sebagai satu dari banyaknya etnis di Kabupaten Banggai yang memiliki keunikan dan cikal bakal penciptaan tari *Mongonyop*.

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna dan nilai. Melalui gerakan tubuh yang indah dan harmonis serta komponen pendukung tari lainnya, seni tari mampu mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat. Dari gerak yang divisualkan terdapat pesan yang disampaikan, tradisi yang dilestarikan, dan nilai-nilai yang dihormati serta dipertahankan sebagai warisan leluhur.

Latar belakang tersebut sangat berperan penting pada penciptaan tarian ini melalui penguraian unsur penyajian tari sehingga interpretasi makna dalam tari ini dapat direpresentasikan secara linear berdasarkan sudut pandang kebudayaan khususnya *onyop* sebagai kuliner khas Kabupaten Banggai sebagai salah satu objek representatif dari aspek-aspek yang berkaitan dengan Kabupaten Banggai pada umumnya.

Pertama, sikap dan karakteristik spiritual manusia. Karakteristik ini kemudian dikonstruksikan sebagai pandangan hidup masyarakat Kabupaten Banggai. Pada Tanda 1 dan 2, ditemukan makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan manusia yang memiliki dasar berkehidupan sebagai makhluk yang beragama.

Kedua, manusia sebagai makhluk sosial. Pada tanda 3, 5, dan 7, ditemukan makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan karakteristik fundamental manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, manusia sebagai individu yang diciptakan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat akan mengalami fenomena-fenomena sosial didalamnya yang berkaitan dengan orang lain sebagai bentuk interaksi.

Ketiga, pemikiran hidup yang sederhana. Pada tanda 8, ditemukan makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan pola pikir dan orientasi manusia memandang hidup dengan kesederhanaan. Wijaya (2014: 117) mengungkapkan sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Keempat, keberagaman budaya dan nilai-nilai tradisi. Pada Tanda 4 dan 5, ditemukan makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan keberadaan budaya beserta nilai-nilai tradisi yang melekat pada tubuh masyarakat Kabupaten Banggai.

Kelima, peradaban dengan kearifan lokal. Pada Tanda 6 dan 9, ditemukan makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan Kabupaten Banggai sebagai peradaban besar yang mengalami kemajuan dari zaman ke zaman dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bukti eksistensi budaya yang kompleks di dalamnya. Kabupaten Banggai adalah bagian kecil dari Indonesia tetapi dapat mencerminkan keadaan bangsa Indonesia di mata dunia dengan segala keberagamannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan uraian pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat simbol dan tanda yang ditampilkan dalam tari *Mongonyop* karya Subrata Kalape yang merepresentasikan Kabupaten Banggai yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi serta corak masyarakat setempat sebagai ciri dari kearifan lokal di kabupaten ini. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek atau elemen tanda yang disajikan dalam tari seperti ragam gerak, visual, pola lantai, audio, dan properti. Aspek-aspek tersebut turut membangun alur penyajian tari *Mongonyop* yang menghasilkan representasi kearifan lokal Kabupaten Banggai.

Unsur penyajian tari *Mongonyop* terdiri atas gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik iringan (elemen aural), dan properti yang digunakan. Unsur-unsur tersebut telah diuraikan pada hasil penelitian secara runtut dan dijadikan sebagai elemen dalam mengkaji makna representatif.

Melalui analisis semiotika berdasarkan konsep kajian Roland Barthes ditemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tari *Mongonyop* yang selanjutnya diperoleh representasi kearifan lokal Kabupaten Banggai yang dapat dilihat berdasarkan elemen-elemen yang ditampilkan yaitu sikap dan karakteristik

Tari mongonyop sebagai representasi kearifan lokal Kabupaten Banggai

manusia yang meliputi perilaku spiritual, sosial, dan pandangan hidup sederhana sebagai filosofi hidup masyarakat Kabupaten Banggai. Bagian dari kebudayaan Kabupaten Banggai secara eksplisit dimunculkan pada mitos yang merepresentasikan peradaban yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas dari kearifan lokal Kabupaten Banggai.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Anonim (2021). Cara Menemukan Makna Hidup Secara Sederhana. Visecoach. (diakses pada Januari 2023 dari <https://visecoach.com/articles/read/cara-menemukan-makna-hidup-secara-sederhana#0>).
- Anonim (2021). Rekonstruksi Peradaban. PT Republika Media Mandiri. (Diakses pada Januari 2023 dari <https://www.republika.id/posts/18187/rekonstruksi-peradaban>).
- Barthes, Roland (1968). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Terj. Kahfie Nazarudin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harymawan (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hermawati, dkk. (2008). *Seni Budaya untuk SMK*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hermawati, dkk. (2008). *Seni Budaya untuk SMK*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidajat, Robby (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismayanti, Nurul Fauziyah (2013). "Properti Tari Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kreatifitas Gerak Tari Pada Siswa" (*Skripsi*). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lalu (2022). *Asal Usul Orang Saluan*. Luwuk: Dewan Guru (diakses pada Januari 2023 dari <https://www.dewan.guru/threads/asal-usul-orang-saluan.369/>).
- Madjid, Alwi (2012). *Kebudayaan Suku Saluan*. Luwuk: Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai.
- Poerwadarminta (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prinada, Yudha (2022). Bagaimana Cara dan Sikap Menghargai Budaya Lokal. Tirto.id. (Diakses pada Januari 2023 dari <https://tirto.id/bagaimana-sikap-dan-cara-menghargai-budaya-lokal-gzuf>).
- Putri, Ewia Ejha (2023). Kesederhanaan: Pintu Kehidupan Manusia Menuju Kebahagiaan. (Diakses pada Januari 2023 dari <https://kumparan.com/ewia-putri-1692500416067588767/kesederhanaan-pintu-kehidupan-manusia-menuju-kebahagiaan-213hHoso7jP/full>).
- Riyanto, A. A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.

- Sitharesmi, Riana Diah dan Trubus Semiaji (2023). *Analisis Tari*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sumantri, Muhammad S. (2016). Hakikat Manusia dan Pendidikan. (Diakses pada Januari 2023 dari <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400102-M1.pdf>).
- Sumarsono (2023). Bagaimana Bentuk Ketergantungan Manusia Kepada Ciptaan Allah. Good Doctor Id. (diakses pada Januari 2023 dari <https://gooddoctor.id/pendidikan/bagaimana-bentuk-ketergantungan-manusia-kepada-ciptaan-allah/>).
- Suyatno, Suyono. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa di tengah Perubahan Nilai Sosiokultural.
- Tangsi, dkk. (2021). *Seni Lokal Kabupaten Banggai*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Wirartha, I Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.